

PENERAPAN PHONETIC PLACEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARTIKULASI DALAM MENGUCAP KATA PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS 1 DI SLB YAYASAN PUPUK KALTIM BONTANG

Nurinda Azka Phira

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nurinda.20159@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sitimasitoh@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan artikulasi berguna untuk mengucapkan lambang bunyi bahasa yang membantu dalam berkomunikasi. Kemampuan artikulasi sangat penting dalam berbagai aspek perkembangan anak, termasuk pengembangan pengembangan kognitif dengan membantu anak memahami dan menginterpretasi informasi dari lingkungan sekitar. Hambatan pendengaran mengakibatkan peserta didik mengalami gangguan pada kemampuan artikulasi dan tidak mampu berkomunikasi secara wajar, yang berdampak pada kesulitan berbahasa salah satunya pada kemampuan artikulasi mengucap kata. Berkaitan dengan hal tersebut, Anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran artikulasi. Salah satu bentuk latihan artikulasi yaitu dengan menerapkan metode *phonetic placement*. Dalam penelitian ini metode *phonetic placement* menggunakan media bantuan berupa media visual seperti *flashcard* dan cermin. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan diterapkannya metode *phonetic placement* dapat meningkatkan kemampuan artikulasi dalam berbicara agar memudahkan peserta didik tunarungu di SLB YPK Bontang dapat berkomunikasi lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian “*pretest-posttest*”. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes berupa tes lisan dengan instrumen berjumlah 38 butir dengan teknik analisis data berupa skoring dengan menggunakan penilaian acuan patokan hasil data skor yang diperoleh diubah menjadi persentase. Peserta didik dikatakan mampu jika persentase kemampuan mencapai 70%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penerapan *phonetic placement* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan artikulasi mengucap kata secara signifikan dengan hasil persentase kemampuan 50,2% *pretest* dan 92,4% pada *posttest*. Implikasi hasil penelitian ini yaitu metode *phonetic placement* dapat meningkatkan kemampuan artikulasi dalam mengucap kata, mengembangkan keterampilan auditori yang terbatas, memperkuat persepsi suara serta menawarkan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk mengajarkan pengucapan.

Kata Kunci: phonetic placement, kemampuan artikulasi, anak tunarungu

Abstract

Articulation skills are useful for pronouncing the sounds of language, which aids in communication. These skills are crucial in various aspects of a child's development, including cognitive development, as they help the child understand and interpret information from their surroundings. Hearing impairments cause students to experience difficulties with articulation, preventing them from communicating normally and impacting their language abilities, particularly in pronouncing words. Therefore, deaf children need articulation training. One form of articulation training is the application of the phonetic placement method. In this study, the phonetic placement method used visual aids such as flashcards and mirrors. The purpose of this research is to demonstrate that the implementation of the phonetic placement method can improve articulation skills in speaking, making it easier for deaf students at SLB YPK Bontang to communicate verbally. This study used a quantitative approach with a pretest-posttest research design. Data collection involved an oral test consisting of 38 items, and data analysis was conducted using scoring, with the scores converted into percentages. A student is considered capable if the skill percentage reaches 70%. The results of the research showed a significant improvement in articulation skills in pronouncing words with the application of phonetic placement, with skill percentages of 50.2% in the pretest and 92.4% in the posttest. The implications of this research are that the phonetic placement method can enhance articulation skills in pronouncing words, develop limited auditory skills, strengthen sound perception, and offer a structured and systematic approach to teaching pronunciation.

Keywords: phonetic placement, articulation skills, deaf children

PENDAHULUAN

Artikulasi, bahasa, dan pengucapan kata merupakan elemen fundamental dalam komunikasi manusia. Elemen-elemen ini tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan, tetapi juga dalam pembentukan identitas dan hubungan sosial. Namun setiap anak yang dilahirkan pasti memiliki karakteristik yang menonjol dalam dirinya, termasuk anak tunarungu yang menunjukkan beberapa karakteristik akibat gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran merupakan salah satu masalah sensorik yang sering ditemui dan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, dimana sekitar satu setengah miliar orang hidup dengan berbagai tingkatan gangguan pendengaran, dan sebanyak 34 juta anak memerlukan rehabilitasi untuk gangguan pendengaran (Newsted et al., 2020). Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran akan mengalami hambatan pada bahasa lisan, hal ini tentu berdampak pada keterampilan produksi bicara dan kejelasan bicara (Stefánsdóttir et al., 2024).

Artikulasi merujuk pada cara dimana suara dihasilkan dan dimodifikasi oleh organ bicara seperti lidah, bibir, dan langit-langit mulut. Artikulasi yang baik sangat penting dalam komunikasi verbal karena memungkinkan penyampaian pesan dengan jelas dan efektif. Artikulasi yang baik memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dimengerti oleh pendengar. Penelitian oleh Algethami (2011) menunjukkan bahwa artikulasi yang jelas membantu dalam pembelajaran bahasa kedua karena memudahkan pemahaman fonetik. Dengan artikulasi yang tepat, komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Artikulasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memperlambat proses komunikasi (Derwing & Munro, 2019). Kemampuan artikulasi adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan lambang bunyi

bahasa yang membantu mereka berkomunikasi (Rusyani, 2010).

Komunikasi lisan, yang dilakukan melalui alat ucapan manusia, menggunakan simbol bunyi yang memiliki karakteristik tersendiri (Mailani et al., 2022). Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat komponen: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati, 2015). Dalam berbicara untuk memahami suatu bahasa, harus memahami lambang, aturan, dan cara mengucapkannya. (Rusyani, 2010). Menurut Chaer A. (2009), mengucap kata mencakup beberapa aspek, antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi mempelajari bunyi bahasa dan cara mereka dihasilkan serta dipersepsi. Morfologi berkaitan dengan struktur kata dan pembentukannya. Sintaksis mempelajari tata kalimat dan struktur gramatis, sementara semantik berfokus pada makna kata dan kalimat.

Pengucapan yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan diterima dengan benar. Studi oleh Trofimovich & Isaacs (2017) menemukan bahwa pengucapan yang akurat meningkatkan pemahaman pendengar dan mengurangi ambiguitas dalam komunikasi. Pengucapan yang baik juga berhubungan dengan prestasi akademik Penelitian oleh Derwing & Munro (2019) menunjukkan bahwa pengucapan yang jelas dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam lingkungan akademik karena mempengaruhi persepsi kompetensi .

Ketidakmampuan dalam artikulasi berdampak besar pada kemampuan berbahasa anak tunarungu, karena gangguan artikulasi berkaitan dengan fungsi pengamatian, neuromuskuler, dan kondisi organ bicara, sehingga menyulitkan produksi bunyi bahasa yang benar dan memengaruhi kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak tunarungu (Mulyani, 2019). Gangguan pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan ketidakmampuan untuk merespons bunyi di

sekitarnya, yang berdampak pada kemampuan berbahasanya (Munawwiros, 2022).

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks, terdiri dari simbol-simbol dan aturan-aturan yang digunakan untuk menghasilkan dan memahami kalimat. Bahasa sering kali menjadi penanda identitas budaya dan sosial. Wardhaugh & Fuller (2015) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi tetapi juga cara untuk mengekspresikan identitas dan afiliasi sosial. Penguasaan bahasa berkontribusi pada pengembangan kognitif individu. Bahasa merupakan alat utama dalam perkembangan pemikiran dan pemecahan masalah (Etnawati, 2022). Bahasa adalah alat utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian oleh Gee (2018) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik meningkatkan kemampuan belajar karena memungkinkan akses ke informasi yang kompleks dan abstrak.

Gangguan bahasa merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh dan menggunakan bahasa di berbagai bentuk (misalnya, lisan, tulisan, bahasa isyarat, atau lainnya) akibat kekurangan dalam pemahaman atau produksi kosakata, kalimat, atau wacana (Archibald, 2024). Salah satu gangguan berbahasa yang dialami adalah kesulitan artikulasi, yaitu ketidakmampuan menghasilkan bunyi bahasa seperti huruf, kata, suku kata, dan kalimat.

Bahasa adalah salah satu cara utama manusia berkomunikasi, sehingga diperlukan latihan artikulasi untuk mempermudah interaksi komunikasi antara anak tunarungu dengan orang lain. Latihan artikulasi ini bisa dilakukan dengan metode *phonetic placement*, yaitu metode pembelajaran artikulasi yang memfokuskan pada penempatan fisik organ bicara untuk menghasilkan bunyi bahasa. Metode ini mengajarkan anak untuk

menggerakkan organ bicara seperti gigi, langit-langit, lidah, dan bibir dengan benar.

Hasil observasi awal di SLB YPK Bontang menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu kelas 1 memiliki kemampuan artikulasi yang tergolong rendah. Peserta didik cenderung tidak mengeluarkan suara saat membunyikan huruf dan memerlukan rangsangan untuk berbicara dengan pembentukan huruf yang benar. Kondisi ini belum mendapatkan penanganan yang tepat, dengan pembelajaran berbicara yang dilakukan secara terbatas dan tidak optimal karena adanya beberapa rombongan belajar dalam satu kelas. Hal ini menyebabkan peserta didik kebingungan dan cenderung pasif, karena mereka tidak dapat melihat gerakan mulut yang benar.

Peneliti dan guru berdiskusi untuk menentukan metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini, dan setelah memiliki kepercayaan satu sama lain, peneliti tertarik menerapkan metode *phonetic placement* untuk meningkatkan kemampuan artikulasi peserta didik tunarungu kelas 1 di SLB YPK Bontang. Peneliti yakin bahwa upaya ini dapat membantu mengatasi masalah kemampuan artikulasi dalam berbicara pada peserta didik kelas 1.

Menurut Christianti (2015) fonetik merupakan ilmu yang mempelajari suatu bunyi-bunyian, ujaran dan mempelajari bagaimana cara menghasilkan sebuah bunyi dari alat ucapan manusia dengan baik dan benar. Secara khusus, dari aspek fisik fonetik mempelajari komponen bunyi (pengucapan, bahasa, dan penerimaan suara) dan dari sisi fungsional, yaitu sebagai bunyi dalam bahasa tertentu (fonologi). Dengan demikian, fonetik juga merupakan cabang dari ilmu linguistik (Eggs & Mordellet-Rogggenbuck, 1990).

Metode *phonetic placement* termasuk dalam jenis fonetik artikulatoris karena mengharuskan anak mampu memusatkan perhatian pada gerakan dan posisi organ bicara, agar anak mampu untuk

mengendalikan pergerakan organ bicara untuk mencapai pengucapan yang tepat (Hernawati, 2020). Metode *phonetic placement* dapat digunakan untuk mengoreksi penempatan oral yang benar dalam artikulasi konsonan serta untuk memastikan aliran udara dan katup aliran udara yang tepat selama produksi bunyi lisan. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting, termasuk meningkatkan artikulasi mulut, serta mengajarkan posisi mulut yang benar, dan membangun kemampuan untuk menumpuk dan melepaskan tekanan dalam rongga mulut dengan tepat (Korah & Hearing, 2018). Tujuan penerapan *phonetic placement* adalah agar peserta didik dapat menghasilkan bunyi bahasa yang sesuai dengan cara pengucapannya dengan cara memperhatikan Gerakan bibir (Azmi & Hafizulloh, 2023). Dengan pendekatan ini berbagai kesalahan artikulasi diharapkan dapat ditangani.

Purbaningrum (2020) berpendapat bahwa dalam pembelajaran berbahasa Mengajarkan pola pelafalan dasar, sistem vokal dasar, dan titik artikulasi konsonan secara berurutan akan lebih efektif. Dengan menerapkan metode ini, pembelajaran artikulasi bagi anak tunarungu dapat dilakukan secara bertahap dan efektif, memudahkan anak untuk meniru dan menguasai pengucapan bunyi bahasa secara bertahap. Dalam penerapan metode *phonetic placement* dimulai dari cara pembentukan fonem yang paling mudah ke yang paling sukar dan harus sesuai dengan fonem yang sudah dikuasai oleh anak agar dalam latihannya tidak terdapat kesulitan yang lebih kompleks.

Penerapan fonetik dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu. Ini didasari dengan memahami fonetik, anak dapat belajar tentang hubungan antara huruf, bunyi dan pengucapan yang benar. Hal ini akan membantu anak tunarungu mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa dengan lebih baik. Sebuah studi menyebutkan bahwa metode ini

memanfaatkan konteks visual yang dapat membantu peserta didik memahami secara lebih efektif (Piasta et al., 2016). Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa strategi yang mengintegrasikan konteks visual dapat meningkatkan hasil kemampuan peserta didik tunarungu. Pentingnya belajar visual dalam perkembangan mengucap anak-anak tunarungu, menunjukkan bahwa pengajaran yang menggabungkan isyarat visual dapat mempercepat proses belajar (Kyle, 2017).

Penelitian ini juga meninjau berbagai hasil penelitian terdahulu untuk membandingkan dan menilai kebaruan dari penelitian ini. *Phonetic placement* terbukti meningkatkan kemampuan artikulasi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian dengan judul “Implementation Of Phonetic Placement Method In Down Syndrome Client Articulation Disorder: A Single Case Study”. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *phonetic placement* efektif meningkatkan kemampuan artikulasi (Lestari et al., 2023).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu subjek yang digunakan adalah anak dengan hambatan intelektual, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek peserta didik tunarungu. Selain itu penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Konsonan Alveolar (r,n) Anak Tunarungu Melalui Metode Phonetic Placement” juga memberikan kesimpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik setelah diberikannya intervensi berupa metode *phonetic placement* (Rahmadhani, 2023). Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada materi dalam pembelajaran dan juga karakteristik subjek penelitian.

Kedua penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan yaitu penerapan *phonetic placemnet* yang dapat meningkatkan kemampuan artikulasi peserta

didik hambatan intelektual maupun tunarungu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan pengaruh dari penerapan *phonetic placement* terhadap kemampuan artikulasi peserta didik tunarungu kelas 1 di SLB YPK Bontang, khususnya untuk memudahkan komunikasi lisan mereka. *Phonetic placement* adalah metode yang fokus pada pengajaran fonetik dengan memberikan instruksi tentang bagaimana posisi dan gerakan organ bicara mempengaruhi produksi bunyi bahasa. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan anak tunarungu dapat lebih memahami dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara lebih tepat, sehingga kemampuan berbicara mereka akan meningkat.

Urgensi dari penelitian ini sangat tinggi karena banyak anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam berbicara yang berakibat pada keterbatasan komunikasi lisan. Masalah artikulasi yang buruk dapat menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif, berinteraksi dengan orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta akademik. Dengan meningkatkan kemampuan artikulasi melalui *phonetic placement*, anak tunarungu diharapkan dapat mengatasi hambatan ini, sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan lebih lancar dan percaya diri. Penelitian ini tidak hanya berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara individu, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap metode pengajaran dan pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu secara lebih luas.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, metode ini dapat menampilkan data pengukuran signifikan secara statistik dan grafis (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pre-eksperimen dengan 1 subjek penelitian. Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian ini yaitu

untuk mendapatkan gambaran dari efek intervensi yang telah diberikan kepada subjek. Seperti menunjukkan adanya pengaruh penerapan *phonetic placement* dalam meningkatkan keterampilan artikulasi peserta didik tunarungu kelas 1.

Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest*. *Pretest* atau keadaan awal sebelum diberikannya sebuah intervensi dapat dilambangkan dengan (O1), kondisi saat pemberian treatment dilambangkan dengan (x), dan kondisi kondisi akhir setelah diberikan sebuah treatment dilambangkan (O2) (Sugiyono, 2017). Ketiga tahapan kondisi ini dilakukan pengukuran secara terus-menerus hingga data yang diperoleh stabil. Dengan demikian pengaruh penggunaan *phonetic placement* untuk meningkatkan kemampuan artikulasi dalam berbicara peserta didik Tunarungu kelas 1 dapat diukur dan dianalisis menggunakan desain ini.

Variabel penelitian dipelajari untuk mendapatkan informasi mengenai konstruk yang dipelajari dan untuk mengambil kesimpulan yang relevan (Sugiyono, 2016). Variabel bebas yang ditetapkan adalah *phonetic placement*, sementara variabel terikat adalah kemampuan artikulasi mengucap kata. Adapun aspek pada instrumen penelitian merupakan aspek kejelasan dan ketepatan mengucap bunyi huruf, kejelasan dan ketepatan mengucap suku kata, kejelasan dan ketepatan posisi fonem dalam kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik tunarungu kelas 1 di SLB Yayasan Pupuk Kaltim.

Data diperoleh dari hasil tes pengucapan huruf, suku kata, dan posisi fonem dalam kata. Untuk memastikan hasil yang akurat, digunakan instrumen penilaian dengan pedoman tes dan skala Likert: skor 5 untuk kemampuan mandiri, skor 4 untuk kemampuan dengan bantuan verbal, skor 3 untuk kemampuan dengan bantuan fisik, skor 2 untuk ketidakmampuan meski dengan bantuan, dan skor 1 untuk tidak ada respon. Adapun kisi-kisi

penelitian dalam kemampuan artikulasi mengucap yaitu: 1) Aspek kejelasan dan ketepatan mengucap bunyi huruf dengan indikator : a) bunyi huruf vokal dan b) bunyi huruf konsonan; 2) Aspek kejelasan dan ketepatan mengucap suku kata gabungan dengan indikator: a) konsonan /b/ dengan vokal, b) konsonan /p/ dengan huruf vokal, c) konsonan /m/ dengan huruf vokal; 3) Aspek kejelasan dan ketepatan mengucap posisi fonem dalam kata.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

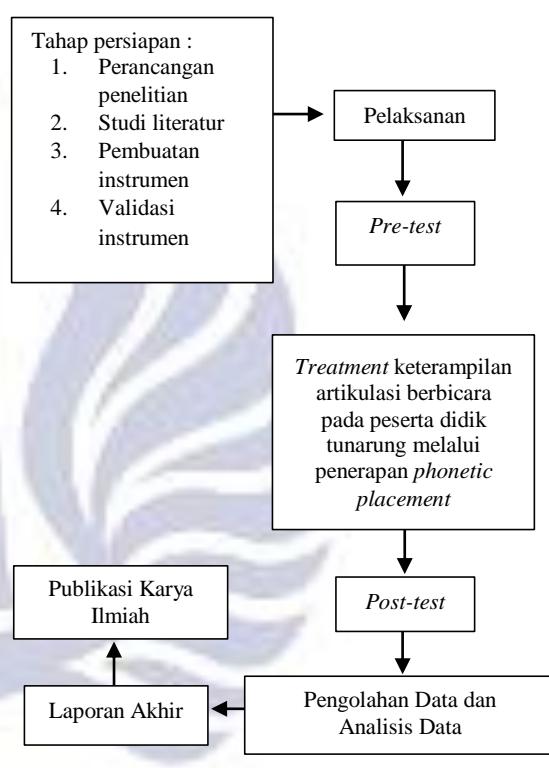
Aspek	Indikator	Skor					Keterangan
		5	4	3	2	1	
Kejelasan mengucap bunyi huruf	Vokal	/a/					
		/i/					
		/u/					
		/e/					
		/o/					
	Bilabial	/b/					
Kejelasan mengucap suku kata gabungan	Konsonan bilabial + vokal : b + (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/)	/p/					
		/m/					
	Konsonan bilabial + vokal : p + (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/)	/ba/					
		/bi/					
		/bu/					
		/be/					
		/bo/					
		/pa/					
		/pi/					
		/pu/					
		/pe/					
	Konsonan bilabial + vokal : m + (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/)	/po/					
		/ma/					
		/mi/					
		/mu/					
		/me/					
		/mo/					
Total							
Fonem							
Posisi Fonem Dalam Kata							
Jumlah							
		Awal		Skor		Akhir	
		5	4	3	2	1	
/a/		api					mama
/i/		ibu					api
/u/		ubi					ibu
/e/		ebi					-
/o/		om					bobo
/b/		babi					bab
/p/		pipi					uap
/m/		mama					bambu
Total							

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan perhitungan skoring dengan hasil persentase kemampuan yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil *pretest*/kemampuan awal dengan kemampuan ketika diberikannya perlakuan dan hasil dari *posttest*/kemampuan akhir peserta didik setelah diberikannya sebuah intervensi. Hasil analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan artikulasi dalam berbicara peserta didik. Dengan menggunakan penilaian acuan patokan hasil data skor yang diperoleh diubah menjadi persentase.

Menurut Agus Sriyanto (2019), penilaian acuan patokan merupakan penilaian dengan standar tetap yang dilakukan dengan membandingkan skor mentah dengan skor maksimal ideal. Dengan demikian rumus yang digunakan :

$$\text{persentase kemampuan} = \frac{\text{skor riil}}{\text{skor maksimal}} \times 100.$$

Penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang digambarkan bagan alir sebagai berikut :



Gambar 1 Alir Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap persiapan dimulai dengan merancang kerangka kerja dan metode penelitian, peneliti mencari dan menelaah berbagai literatur terkait untuk mendukung landasan teori, serta merancang alat-alat pengukuran yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian kemudian divalidasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi pengukuran.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan melakukan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan artikulasi peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Selanjutnya, metode *phonetic*

placement diterapkan selama 6x, di mana peserta didik diajarkan cara menggerakkan organ bicara dengan benar untuk menghasilkan pengucapan yang tepat. Setelah perlakuan diberikan, *posttest* dilakukan untuk mengukur keterampilan artikulasi peserta didik setelah intervensi. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengukur perubahan dan peningkatan keterampilan artikulasi.

Tahap pengolahan data, di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Berdasarkan analisis data, efektivitas metode *phonetic placement* dalam meningkatkan keterampilan artikulasi peserta didik. Hasil dalam penelitian disajikan dalam bentuk laporan akhir yang berisi tentang metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan. publikasi karya ilmiah berisi tentang penyusunan artikel yang telah dirancang sesuai ketentuan.

HASIL

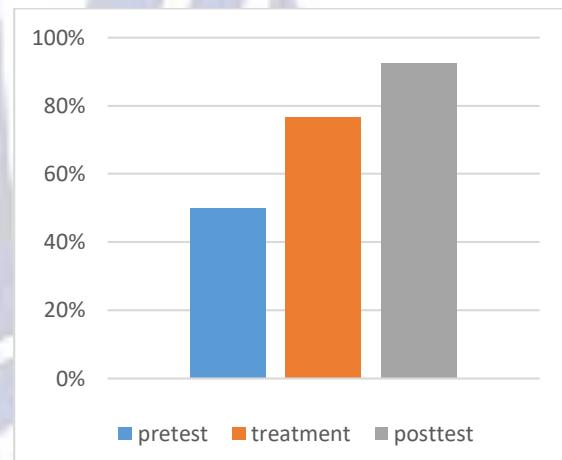
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *phonetic placement* berdampak positif pada kemampuan artikulasi mengucap kata peserta didik tunarungu kelas 1 di SLB YPK. Persentase pada *posttest* menunjukkan persentase kemampuan peserta didik sebesar 92,4% yang berarti peserta didik telah mencapai kriteria kemampuan yaitu sebesar 70%. Sehingga Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan artikulasi yang signifikan, maka hipotesis (H_a) dalam penelitian terbukti bahwa ada pengaruh penerapan *phonetic placement* terhadap kemampuan artikulasi peserta didik tunarungu kelas 1 di SLB YPK Bontang dan hipotesis dapat diterima. Hasil perhitungan rata-rata persentase kemampuan yang digunakan untuk

menganalisis data disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Persentase Kemampuan Artikulasi Mengucap Kata

Fase	Rata-rata persentase	Keterangan
<i>pretest</i>	50 %	Kurang
<i>Treatment</i>	76,6 %	Meningkat
<i>Posttest</i>	92,4 %	Tuntas

Pendapat tersebut didukung oleh perbandingan rata-rata persentase sebelum, saat, dan setelah perlakuan menggunakan media bantuan yang ditampilkan melalui diagram batang berikut:



Gambar 2 Hasil Pretest dan Posttest

Persentase rata-rata kemampuan peserta didik saat *pretest* menunjukkan 50%, sedangkan ketika diberikan perlakuan dengan metode *phonetic placement* dan media bantuan meningkat menjadi 76,6%, dan kemampuan akhir setelah diberikannya perlakuan menjadi 92,4%. Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan artikulasi mengucap kata pada peserta didik tunarungu kelas 1 setelah diberikan *treatment* berupa penerapan *phonetic placement*.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh positif secara signifikan dari penerapan *phonetic placement* terhadap kemampuan artikulasi mengucap kata pada peserta didik tunarungu kelas 1 di SLB YPK Bontang. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan diketahui bahwa peserta didik mengalami peningkatan persentase kemampuan sebesar 42,4%. Sebelum diterapkannya metode *phonetic placement*, peserta didik tunarungu kelas 1 mendapatkan hasil *pretest* kemampuan artikulasi yang dikatakan kurang. Subjek penelitian menunjukkan kesulitan dalam mengucap dan membutuhkan rangsangan berupa bantuan dengan tatap muka dan fisik untuk mengeluarkan suara dengan pembentukan huruf yang benar tanpa mengetahui pembentukan bunyi fonem yang dia lakukan terlebih dahulu. Selain itu saat observasi peserta didik cenderung melepas pakai alat bantu dengar yang ia miliki. Kesulitan ini mungkin terjadi karena ketidakmampuan anak dalam mengkondisikan organ bicaranya yang mengakibatkan anak kesusahan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar (Mulyani, 2019). Kesulitan ini juga terjadi karena anak tunarungu cenderung memiliki perbedahanaraan kata yang kurang (Sari & Zarkasih Putro, 2021). Selain itu mungkin saja anak tidak terbiasa mengasah kemampuan berbicara dan mengikuti gerakan artikulasi yang kurang tepat sehingga pengucapannya menjadi terganggu (Mardhiati & Mansyur, 2018). Atau kurang dengarnya anak pada adanya suara yang ia tidak sadari karena tidak menggunakan alat bantu dengar sebelumnya, karena ketika penelitian ini dilakukan anak selalu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu keberhasilan dalam penelitian. Hal itu mungkin merupakan salah satu faktor keberhasilan karena menurut liza (2020), anak dengan gangguan pendengaran berat/ gangguan pendengaran berat

sekali membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, dan untuk menerima informasi hanya bergantung pada penglihatan.

Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Alothman (2021) dikatakan bahwa bagi anak tunarungu, akses bahasa yang awal berarti mendapatkan paparan awal terhadap fonem dan struktur bahasa yang diperlukan untuk membangun keterampilan literasi. Dengan menggunakan *phonetic placement*, pengajaran bahasa dapat disesuaikan untuk mencakup metode visual dan kinestetik, yang membantu anak tunarungu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa meskipun mereka mungkin tidak mendengar bunyi tersebut secara langsung (Miller et al., 2013). Dengan demikian penelitian ini menggunakan penerapan *phonetic placement* telah terbukti mampu untuk meningkatkan kemampuan artikulasi mengucap kata dengan memperhatikan gerakan organ artikulasi. Menurut teori pengembangan fonologi (*phonological development theory*) menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan sistem bunyi bahasa dalam tahap-tahap tertentu (Malek, 2014).

Penerapan metode *phonetic placement* yang dilakukan, peserta didik diharapkan mampu mengikuti instruksi arah gerakan dan pembentukan posisi alat bicara yang baik untuk menghasilkan pengucapan yang benar lalu diberikan pengulang terkait materi yang diajarkan. Hal ini juga sejalan dengan teori Albert Bandura yang mengatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan (Edinyang, 2016). Dalam penelitian ini peserta didik menirukan terlebih dahulu pengucapan yang dicontohkan untuk mempelajari bagaimana cara menggerakan dan menghasilkan bunyi yang benar. Selain itu teori belajar motorik (*motor learning theory*) menjelaskan bahwa keterampilan motorik dipelajari

dan ditingkatkan melalui latihan yang konsisten dan berulang (Bocincova et al., 2017). *Phonetic placement* yang telah dilakukan memberikan instruksi spesifik tentang bagaimana menggerakan alat artikulasi untuk menghasilkan bunyi yang diharapkan. Dengan latihan berulang, peserta didik mampu memperbaiki gerakan dan meningkatkan kemampuan artikulasinya.

Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh penggunaan media bantuan seperti cermin dan kartu huruf. Wildhanavan Rizaldi (2015) dalam penelitiannya "Penerapan Fonetik Untuk Meningkatkan Kesadaran Berbahasa Siswa Tunarungu Kelas VI di SLB BC Cempaka Putih" menunjukkan bahwa metode fonetik dengan media visual dan kartu huruf meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan rata-rata peningkatan 75%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *phonetic placement* dengan media bantuan visual dapat menghilangkan kesimpangsiuran pengucapan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Korah et al., (2018) juga menunjukkan bahwa penerapan metode *phonetic placement* dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kejelasan bicara.

Teori asosiasi sensorimotor juga mendukung penelitian ini, menyatakan bahwa pembelajaran motorik sangat terkait dengan umpan balik sensorik (Redford, 2019). *Phonetic placement* memberikan gambaran langsung tentang posisi dan gerakan artikulasi, memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan dan memperbaiki gerakan yang mereka lihat melalui cermin.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, kemampuan setiap individu dalam memahami dan menerapkan *phonetic placement* dapat sangat bervariasi, pada penelitian ini peserta didik yang menjadi subjek merupakan peserta didik tunarungu berat dan dalam penerapan metode ini diperlukan

penggunaan alat bantu dengar untuk mampu menunjang keberhasilan dalam penelitian. Selain itu keterbatasan penelitian ini terkendala dalam waktu, penerapan metode *phonetic placement* memerlukan pelatihan secara konsisten dan evaluasi mendalam untuk hasil yang lebih baik. Solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut dilakukan dengan memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode *phonetic placement* yang telah dilakukan dan mampu memberikan pelatihan serta evaluasi yang berkualitas setelah usainya penelitian ini agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Implikasi hasil penelitian ini memberikan dampak positif bagi praktik pendidikan dan pengembangan di SLB. Penerapan *phonetic placement* meningkatkan kemampuan artikulasi dalam mengucap kata, mengembangkan keterampilan auditori yang terbatas, memperkuat persepsi suara serta menawarkan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk mengajarkan pengucapan, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan *phonetic placement* dalam meningkatkan kemampuan artikulasi mengucap kata peserta didik tunarungu kelas 1.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan terdapat pengaruh penerapan *phonetic placement* dalam meningkatkan kemampuan artikulasi mengucap kata pada peserta didik tunarungu kelas 1 di SLB YPK Bontang. *Phonetic placement* meningkatkan kemampuan pengucapan kata. Implikasi hasil penelitian ini memberikan dampak positif bagi beberapa pihak yang terlibat didalamnya. Peserta didik mengalami peningkatan kemampuan artikulasi dalam mengucap,

peningkatan dalam mendekripsi auditori, serta peningkatan interaksi sosial dan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyarankan menggunakan metode *phonetic placement* untuk meningkatkan kemampuan artikulasi peserta didik, terutama dalam program bina bicara. Peserta didik diharapkan berlatih mengucap dengan bantuan cermin untuk membentuk organ bicara yang benar. Guru disarankan melanjutkan penggunaan media kartu huruf dan gambar serta teknik *phonetic placement* dengan cermin untuk mengajarkan artikulasi fonem lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan mengeksplorasi aplikasi metode ini dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Algethami, G., Ingram, J., & Nguyen, T. (2010). The interlanguage speech intelligibility benefit: The case of Arabic-accented English. *Pronunciation in Second Language Learning and Teaching Proceedings*, 2(1). <https://www.iastatedigitalpress.com/psllt/article/id/15158/>
- Alothman, D. A. A. (2022). *Language And Literacy Of Deaf Children*. Psychology And Education, 58(1), 799–819.. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.832>
- Archibald, L. M. D. (2024). *On The Many Terms For Developmental Language And Learning Impairments*. Discover Education, 3(1). <http://dx.doi.org/10.1007/s44217-024-00112-y>
- Azmi, M., & Hafizulloh, M. (2023). *Media Pembelajaran Bahasa Melalui Membaca Ujaran Bagi Penyandang Tunarungu Berbasis Android*. Teknimedia, 4, 243–250. <https://doi.org/10.46764/teknimedia.v4i2.166>
- Bocincova, A., Van Lamsweerde, A. E., & Johnson, J. S. (2017). *The Role Of Top-Down Suppression In Mitigating The Disruptive Effects Of Task-Irrelevant Feature Changes In Visual Working Memory*. Memory And Cognition, 45(8), 1411–1422. <https://doi.org/10.1037/0096-3445.135.2.298>
- Christianti, M. (2015). *Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 530–537. <http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12339>
- Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2015). *Pronunciation Fundamentals: Evidence-Based Perspectives For L2 Teaching And Research*. John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1093/applin/amw041>
- Eggs, E., & Mordellet-Roggenbuck, I. (1990). *FONETIK. Phonétique Et Phonologie Du Français*, 1–20. <https://doi.org/10.1515/9783110926873>
- Edinyang, S. D. (2016). The significance of SLT in the teaching of social studies education. *International Journal of Sociology and Anthropology Research*, 2(1), 40–45. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Significance-of-Social-Learning-Theories-in-the-Teaching-of-Social-Studies-Education.pdf>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Gee, J. P. (2018). *Introducing Discourse Analysis: From Grammar To Society*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315098692>
- Hernawati, T. (2020). *Materi, Pendekatan, Dan Media Pembelajaran Artikulasi Dan Optimalisasi Fungsi Pendengaran*. 42–68.
- Hidayatullah, M. H., Kurniaasri, A., Asiffin, I., & Bari, S. (2022). *The Effectiveness Of Mind Mapping Phonetic Symbol Media To Eliminate The Confusion Of Pronunciation*. JOEY: Journal Of English Ibrahimy, 1(2), 56–66. <http://dx.doi.org/10.35316/joey.2022.v1i2.566>
- Indra, P. R. C. (2021). *Single Subject Research (Teori Dan Implementasinya: Suatu Pengantar)*. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Korah, R. M., & Hearing. (2018). *Phonetic Placement Approach For Individuals With Repaired Cleft Lip And Palate: A Case Study*. Language In India, 18(6), 192. <http://languageinindia.com/june2018/repairedcleftlippalate.pdf>
- Kyle, F. E., & Harris, M. (2017). *Predictors Of Reading Development In Deaf Children: A 3-Year Longitudinal Study*. *Journal Of Experimental Child Psychology*, 107(3), 229–243. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jecp.2010.04.011>

Penerapan Phonetic Placement untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi dalam Mengucap Kata Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas I Di SLB Yayasan Pupuk Kaltim Bontang

- Lestari, N., Jamal, I. M., Maesyabani, A. T. T., & Bintari, H. (2023). *Implementation Of Phonetic Placement Method In Down Syndrome Client Articulation Disorder: A Single Case Study*. Speech Therapy Journal (JAWARA), Vol. 2 No.(Vol. 2 No. 1 (2023): The Speech Therapy Journal (JAWARA)). <http://dx.doi.org/10.5989/jawara.v2i1.18>
- Liza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa*. Jermal, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>
- Malek, H. (2014). *Phonological development theory: Stages and processes in children's language acquisition*. Language Development Journal, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/lcj.v15i2.2014>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Kampret Journal, 1(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mardhiati, A., & Mansyur, U. (2018). *Teknik Total Physical Respons Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8czqb>
- Miller, E. M., Lederberg, A. R., & Easterbrooks, S. R. (2013). *Phonological awareness: Explicit instruction for young deaf and hard-of-hearing children*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 18(2), 206–227. <https://doi.org/10.1093/deafed/ens067>
- Mulyani, D. (2019). *Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] Dan [P] Melalui Metode Visual Auditori Kinestetik Dan Taktil Bagi Siswa Tunarungu Kelas Dasar 5A Di SLB B Karnnamanohera*. Jurnal Widia Ortodidaktika, 8(2), 157–166. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/16000/15483>
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/3978>
- Munawwiroh, I., & Mintowati. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Membaca Ujaran Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Bapala, 9(8), 61–74. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47814>
- Munro, M. J., & Derwing, T. M. (2019). *Putting Accent In Its Place: Rethinking Obstacles To Communication*. Language Teaching, 52(4), 446-466. <http://dx.doi.org/10.1017/S026144480800551X>
- Newsted, D., Rosen, E., Caslpo, M., Cooke, B., Beyea, M. M., Matthew, F., Simpson, T. W., Ccfp, C. D., & Beyea, J. A. (2020). *Clinical Review: Approach To Hearing Loss*. Canadian Family Physician, 66, 803–809. <https://www.cfp.ca/content/cfp/66/11/803.full.pdf>
- Piasta, S. B., Justice, L. M., McGinty, A. S., & Kaderavek, J. N. (2016). *Increasing Young Children's Contact With Print During Shared Reading: Longitudinal Effects On Literacy Achievement*. Child Development, 83(3), 810–820. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01754.x>
- Purbaningrum, E., & Rofiah, K. (2020). *Bina Bicara Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (T. Lestari (Ed.)). CV.Jakad Media.
- Rahmadhani, D. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Konsonan Alveolar (R, N) Anak Tunarungu Melalui Metode Phonetic Placement*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 1111–1116. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5396>
- Redford, M. A. (2019). *Speech production from a developmental perspective*. Journal of Speech, Language, and Hearing Research, 62(8S), 2946–2962. https://doi.org/10.1044/2019_jslhr-s-csmc7-18-0130
- Rizaldi, W. (2015). *Penerapan Fonetik Untuk Meningkatkan Kesadaran Berbahasa Siswa Tunarungu Kelas VI Di SLB BC Cempaka Putih*. 10–59.
- Rusyani, E. (2010). Bahasa Dan Ketunarungan.
- Sari, N., & Zarkasih Putro, K. (2021). *Assistance And Learning Strategies For Deaf Children*. JOYCED: Journal Of Early Childhood Education, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.11-05>
- Sriyanto, A. (2019). *Teknik Pengolahan Hasil Penentuan Standar Asesmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) Dan Acuan Norma (PAN)*. Jurnal Al-Lubab, 5(2), 242–258. <https://core.ac.uk/download/pdf/328149268.pdf>
- Stefánsdóttir, H., Crowe, K., Magnússon, E., Guiberson, M., Másdóttir, T., Ágústsdóttir,

I., & Baldursdóttir, Ö. V. (2024). *Measuring Speech Intelligibility With Deaf And Hard-Of-Hearing Children: A Systematic Review*. Journal Of Deaf Studies And Deaf Education, 29(2), 265–277. <http://dx.doi.org/10.1093/deafed/enad054>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (25th Ed.). ALFABETA,.

Trofimovich, P., & Isaacs, T. (2017). *Second Language Speech Production: From Psycholinguistic Theory To Pedagogical Practice*. Journal Of Language Teaching And Research, 8(1), 40-51. <http://dx.doi.org/10.1017/S0142716414000502>

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction To Sociolinguistics*. Wiley

Blackwell. URL: <https://www.wiley.com/en-us/an+introduction+to+sociolinguistics%2c+7th+edition-p-9781118732302>

